

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita mampu memberi dampak yang signifikan dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Secara umum berita adalah suatu laporan cepat mengenai peristiwa terbaru dan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Berita disajikan dalam bentuk surat kabar, radio, siaran tv maupun media *online*. Berita disampaikan sebagai laporan tentang kejadian yang sedang terjadi atau peristiwa hangat dari sebuah kejadian. Berita juga merupakan fakta yang dianggap penting sehingga harus segera disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi tidak semua fakta dapat dijadikan berita oleh media, fakta-fakta yang ada akan dimuat melalui proses pemilihan sehingga fakta mana saja yang pantas untuk disampaikan kepada masyarakat. Adapun jenis-jenis berita diantaranya *straight news*, berita investigasi, berita mendalam atau *hard news* yang terkenal dengan berita yang sangat serius tapi ada juga konten berita yang berisikan konten yang lebih santai yaitu *soft news*, *opinion news*, atau *interpretatif news*. Pemilihan berita yang cocok untuk dimuat medianya adalah pimpinan redaksi dari sebuah media tersebut.

Perkembangan berita pada zaman dahulu berawal dari media cetak, dan media cetak mengalami banyak perubahan mulai dari hanya tulisan di surat, diketik pada kertas yang sekarang sudah bisa dimuat di internet. Meski demikian, bukan berarti media cetak tidak mampu meraih konsumen yang

menantikan informasi dibawahnya. Media *online* (internet) atau yang bisa disebut media interaktif adalah hasil persilangan dari teknologi komunikasi yang menawarkan kepada pengguna yaitu media yang berfungsi sebagai alat untuk manusia mendapatkan berbagai informasi ini di Indonesia media *online* pertama dimulai oleh majalah mingguan Tempo pada 6 maret 1996. Kemudian disusul Kompas.com, Detik.com, OkeZone.com, VivaNews.com, dan sebagainya. Media massa menurut Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Komunikasi*” (2011:262) adalah:

“...institusi yang berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai intitusi yang menjadi pelopor atau yang memulai perubahan. Sebagai media massa yang menjadi *agent of change* tentu memiliki peran dan paradigmanya sendiri dalam menjalankan paradigmanya media massa mempunyai peran sebagai intitusi pencerahan masyarakat, sebagai media informasi, dan sebagai media hiburan”.

Tirto.id merupakan media *online* yang terdaftar di Dewan Pers Indonesia. Tirto.id diluncurkan pada 3 Agustus 2016 didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan redaksi dan CEO, didampingi Teguh Budi Santoso selaku Chief Content Officer dan serta Nur Samsi sebagai *Chief Technology Officer*. Tirto.id memiliki sebuah slogan “Jernih Mengalir Mencerahkan”. Nama Tirto itu sendiri dipilih sebagai ungkapan rasa hormat kepada Bapak Pers (ditetapkan pada 1973) sekaligus Pahlawan Nasional (Keppres RI no 85/TK/2006), yaitu Tirto Adhi Soerjo (1880-1918). Dahulu almarhum Tirto terlibat dalam penerbitan Soenda Berita, Medan Prijaji, dan Putri Hindia, juga pembentukan Sarekat Dagang Islam. Pada zamannya, Tirto yang cerdas dan kritis memanfaatkan surat kabar sebagai sebagai alat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia

Belanda. Sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, menjuluki Tirto “Sang Pemula” sebagai penanda jasa-jasanya mengawali upaya pencerahan yang pada masa itu berupa kesadaran kebangsaan lewat jurnalisme di Indonesia. Keputusan untuk memakai “.id” merupakan kode domain Indonesia dalam jaringan internet global.

Tirto.id memiliki visi mencerahkan yaitu sebagai keharusan menyajikan tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual, didukung banyak data kuantitatif dan kualitatif, baik skunder maupun primer, serta dapat dipertanggungjawabkan. Tirto.id berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan. Tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun. Hal ini lah yang menjadi pertimbangan penulis dalam pemilihan media *online* untuk dijadikan objek penelitian yang kredibel. Bersama para awak yang berpengalaman dan terampil di bidang ilmu-ilmu sosial, penulisan jurnalistik, riset, dan olah statistik, Tirto.id memilih melaju di rel jurnalisme presisi (*precision journalism*). Selain memanfaatkan data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, serta data statistik yang ditampilkan baik secara langsung maupun lewat infografik dan video infografik, produk-produk Tirto dilengkapi pula dengan hasil analisis ratusan media massa dari seluruh Indonesia yang disarikan ke dalam bentuk tiMeter (pengukuran sentimen) atas tokoh, lembaga, serta kasus yang dibicarakan dalam tiap-tiap laporan mendalam.

Media siber Tirto.id berhasil meraih Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2017 yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai Media Siber Terinovatif. "Dewan juri akhirnya melihat bahwa Tirto.id mempunyai kekuatan lebih pada konten dan fitur," ujar Merdi Sofansyah, mewakili Dewan Juri, menurut rilis yang diterima Tirto, hari ini, Kamis (25/1/2018). Penilaian Dewan Juri untuk menetapkan pemenang berdasarkan konten yang konsisten mengusung prinsip komprehensif 5W+1H dan sesuai kaidah jurnalistik, kelengkapan berita dengan tampilan info-info grafis yang memudahkan pembaca memahami konteks sebuah berita, serta independen dalam kebijakan redaksinya.

Sebelumnya pada 12 Januari 2018, Tirto.id juga dinyatakan sebagai media pertama di Indonesia yang lolos verifikasi oleh Jaringan Periksa Fakta Internasional atau *International Fact-Checking Network* (IFCN). Melalui periksa data dan *Indepth Reporting*, Tirto dinilai para verifikator IFCN sebagai media yang serius dalam memberi data yang kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesiapan Tirto meralat atau pembaharuan konten yang dinilai keliru, juga menegaskan komitmen Tirto yang terbuka atas koreksi, kritik, dan tanggapan. Di kawasan ASEAN, baru tiga media yang terverifikasi sebagai anggota IFCN, yaitu Rappler dan Vera Files dari Filipina serta Tirto. IFCN merupakan jaringan media internasional yang berkomitmen mengurangi berita keliru atau palsu melalui pemeriksaan fakta dan penjelasan secara rinci (<https://tirto.id/setelah-lolos-verifikasi-ifcn-tirtoid->

raih-penghargaan-adinegoro-cDNx diakses pada tanggal 27 Maret 2018 pukul 00:30 WIB).

Selanjutnya adalah Republika yaitu koran nasional yang didirikan oleh komunitas muslim bagi publik Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat islam, khususnya para wartawan professional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah melewati berbagai langkah dalam mendirikan Republika. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat dari pemerintah untuk izin penerbitan pada saat itu. Republika juga memiliki portal *online* yaitu Republika.co.id Pemberitaan mengenai Rohingya oleh Republika ini terbit perdana pada 4 Januari 1993. Dan portal *online* Republika juga mulai memberitakan kasus serupa pada tanggal 19 Agustus 2012 silam.

Akan tetapi Republika mengemas berita dari sudut pandang berdasarkan latar belakang Republika itu sendiri, dimana Republika mengemas pembahasan Rohingya dari sisi HAM dalam perspektif agama. Sedangkan Tirto.id mengemasnya tidak dengan perspektif agama melainkan dalam pandangan hak asasi manusia itu sendiri. Jadi dapat kita sadari bahwa terdapat perbedaan yang mencolok pada kedua media tersebut, dimana cara pengemasan dari kedua berita yang di muat masing-masing koran ini memiliki sudut pandang dan pembedaan tersendiri yang memiliki perberbedaan.

Berbicara mengenai media, ada hal yang tidak dapat dipisahkan dengan media, yaitu bagaimana isi media itu sendiri dikemas dalam bingkai sebuah pemberitaan. Menurut Eriyanto (2011:11), bahwa:

“*Framing* adalah sebuah teori efek media bagaimana pesan media massa mendapatkan perspektif, sudut pandang atau bias”.

Teori ini berbicara bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah permasalahan ke dalam apa yang ingin diperlihatkan dan digunakan untuk mengetahui efek media dengan adanya media massa ini dapat mempengaruhi opini jadi akan menghasilkan pembentukan opini dari media tersebut yang membuat dimana khalayak massa tersebut opininya terbentuk karena media massa. Dengan adanya analisis *framing* ini bisa menjadi acuan untuk literasi agar khalayak tidak mudah terpengaruhi oleh media massa.

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Selain itu, *framing* juga memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti itu, sebuah gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan

khalayak (Afridita Rizka, 2016:14). Kejadian Rohingya di Myanmar tersebut hingga menghebohkan kanca internasional, karena banyak perbincangan dan menyuarakan pemberitaan dibuatnya baik melalui media konvensional maupun portal *online* seperti Tirto.id yang kerap kali menerbitkan berita-berita terkait Rohingya. Seperti halnya *framing* dalam pemberitaan Rohingya yang kerap kali diluncurkan oleh berbagai media di Indonesia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dilahirkan dengan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat meliputi perbedaan ras, agama, mata pencaharian, suku, adat istiadat, norma, dan lain sebagainya. Keberagaman yang ada di dunia menjadikan setiap individu yang berasal dari setiap daerah memiliki tingkah laku dan aktivitas yang berbeda-beda pula. Keberagaman manusia tersebut adalah mereka yang memiliki perbedaan. Perbedaan ini ditinjau dari sifat-sifat pribadi kita.

Selain individu, terdapat juga keragaman sosial. Jika keragaman individu terletak pada perbedaan secara individu atau perorangan, sedangkan keragaman sosial terletak pada keragaman dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan berarti buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk menghadapi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Untuk menjaga keharmonisan

tersebut, kita harus senantiasa saling menghargai satu sama lain dan menjalani hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Disisi lain, karena manusia sebagai makhluk sosial yang mana memiliki kemampuan bersosial sangat tinggi, pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dan membutuhkan uluran tangan orang lain. Fungsi-fungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut terhadap orang lain, dengan demikian produktifitas manusia dikendalikan oleh berbagai macam kebutuhan manusia itu sendiri, seperti kebutuhan primer, sekunder, kewajiban yang harus mereka penuhi dan hak yang harus mereka terima.

Hak menurut James W. Nickel (1996: 19) bahwa hak adalah sesuatu yang mesti diperoleh tiap orang sebab pada tiap individu melekat hak asasi manusia (HAM) dan hak warga negara. Hak asasi manusia menjadi hak yang melekat dalam diri tiap manusia di seluruh dunia. Diperoleh setiap manusia semenjak ia terlahir ke dunia sebagai pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Dengan begitu dalam kehidupan bermasyarakat, kita sudah semestinya menjunjung tinggi hak-hak pribadi yang dimiliki setiap orang. Hak asasi manusia digunakan pertama kali oleh F. D. Roosevelt saat Universal Declaration of Human Rights dirancang tahun 1948 silam untuk menggantikan kata The Rights of Man (Nickel, 1996 :3). Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan filosofis yang tajam baik dari segi nilai maupun di orientasi. Di Inggris menekankan pada pembatasan raja, di Amerika mengutamakan kebebasan individu, di Prancis memprioritaskan egalitari persamaan kedudukan di hadapan hukum (*equality before the law*), di Rusia

tidak diperkenalkan hak individu tetapi hanya mengakui hak sosial dan kolektif. Sementara itu, PBB merangkum berbagai nilai dan orientasi tersebut menjadi kebebasan perseorangan, kekuasaan hukum, dan demokrasi (Muhtaj, 2015: 48-49).

Jadi hak asasi manusia menurut Bambang Sutiyoso dalam Muhtaj (2015: 49) merupakan prasyarat yang harus ada dalam setiap kehidupan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Seiring dengan perkembangan pemahaman kita mengenai HAM, bahwa HAM itu sendiri berkaitan dengan sistem nilai atau tradisi agama terus menjadi isu-isu penting dalam wacana HAM kontemporer. Jadi agama memberikan peran akan landasan etik kehidupan manusia. Perkembangan wacana global tentang HAM memberikan penilaian tersendiri bagi posisi Islam, karena faktor tersebut tidak dipisahkan oleh karena itu minoritas muslim Rohingya pun sebenarnya memiliki hak atas kehidupan mereka.

Sementara dalam UUD 1945 pasal 27-34 dipilih kata hak warga negara yang oleh para pendiri negara Indonesia bertujuan untuk memenuhi hak asasi manusia. Dari ulasan diatas tersebut dapat diambil contoh-contoh dari hak asasi manusia sebagai berikut: hak mengungkapkan pendapat, kebebasan beragama, kebebasan bergerak, hak memiliki pekerjaan yang layak dan sebagainya. Meski begitu faktanya saat ini masih sering ditemukan sejumlah pelanggaran HAM yang terus terjadi di belahan dunia manapun, contohnya seperti, permasalahan rohingya yang masih hangat sampai sekarang sejak munculnya di permukaan pemberitaan nasional pada pertengahan tahun 2012.

Awal mula konflik rohingya bermula sejak awal 1950-an, sebagian kaum Muslim di bagian Arakan atau Rakhine mengklaim diri mereka sebagai sebuah kelompok etnis yang berbeda dan terpisah. Mereka mengidentifikasi diri sebagai Rohingya. Mereka mengklaim, Rohingya sudah ada di Rakhine atau Bruma sejak generasi terdahulu. Namun, klaim tersebut tidak berhasil. Mereka tidak mendapatkan pengakuan dari Myanmar dan keberadaannya diperdebatkan oleh kaum Buddha yang merupakan mayoritas di negara tersebut. Begitulah penjelasan singkat soal Rohingya menurut Jacques P Leider dalam tulisannya bertajuk *Rohingya: The Name, The Movement, and The Quest for Identity*.

Seperti pada kasus di Myanmar kaum muslim rohingya dimana hak asasi manusia kaum rohingya tidak ditegakkan oleh mayoritas penduduk dan pemerintah Myanmar karena dilihat dari kasusnya bahwa konflik ini bahwa rohingya adalah kaum minoritas yang beragama islam di Myanmar. Presiden Arakan Rohingya National Organisation (ARNO), Nurul Islam, mengatakan Rohingya telah tinggal sejak dahulu kala. Mereka merupakan orang-orang dengan budaya dan peradaban yang berbeda-beda. Jika ditelusuri, nenek moyang mereka berasal dari orang Arab, Moor, Pathan, Moghul, Bengali, dan beberapa orang Indo-Mongoloid. Permukiman Muslim di Arakan telah ada sejak abad ke-7 Masehi.

Rohingya tidak dianggap ke dalam 135 etnis resmi negara tersebut. Mereka juga telah ditolak kewarganegaraannya di Myanmar sejak 1982, yang secara efektif membuat mereka tanpa kewarganegaraan di tempat tinggalnya.

Sejak 1948, tahun kemerdekaan Myanmar, sudah ada sekitar 1,5 juta orang Rohingnya yang meninggalkan tempat tinggalnya. Para pengungsi Rohingnya kebanyakan ditemukan di Bangladesh, Pakistan, Arab Saudi, Thailand, dan Malaysia. Pada tahun itu, ketegangan antara pemerintah Burma, yang saat ini dikenal sebagai Myanmar, dan Rohingnya meningkat. Banyak di antara mereka yang menginginkan Arakan untuk bergabung dengan Pakistan yang mayoritas Muslim. Pemerintah kemudian bertindak dengan mengucilkan Rohingnya, termasuk menyingkirkan mereka dari posisi pegawai negeri. Pada 1950, beberapa orang Rohingnya menolak pemerintah. Pada 1962, Jenderal Ne Win dengan Partai Program Sosialis Burmanya merebut kekuasaan dan mengambil langkah perlawanan keras terhadap Rohingnya.

Sekitar 15 tahun berselang, pemerintah memulai Operasi Nagamin. Operasi itu ditujukan untuk menyaring penduduk dari orang asing. Lebih dari 200 ribu orang Rohingnya melarikan diri ke Bangladesh, di tengah tuduhan pelanggaran yang dilakukan oleh para tentara. Meski mereka membantah melakukan kesalahan. Setahun berikutnya, Bangladesh melakukan kesepakatan dengan Burma di mana Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai perantaranya. Mereka bersepakat melakukan repatriasi pengungsi dan kala itu sebagian besar orang Rohingnya kembali ke Burma. Namun pada 1982 Undang-Undang Imigrasi baru yang diberlakukan di sana mendefinisikan orang-orang yang bermigrasi selama pemerintahan Inggris sebagai imigran ilegal. Pemerintah Burma pun menggolongkan orang-orang Rohingnya ke dalam golongan tersebut.

Berikut ini adalah pemberitaan kasus Rohingya dalam Tirto.id dan Republika *online* selama kurun waktu tiga puluh satu hari yaitu periode 1 Agustus 2017 – 30 September 2017. Frekuensi Tirto.id selama ini masing-masing terdapat 10 judul berita yang di tulis. Adapun judul yang dimuat Tirto.id yaitu:

Tabel 1.1
Daftar Berita Konflik Rohingya di Tirto.id
Periode Agustus 2017

NO	HARI/TANGGAL TERBIT	JUDUL BERITA
1	Jumat, 1 September 2017	400 Warga Rohingya Tewas Diserang Militer Myanmar
2	Sabtu, 2 September 2017	Genosida Rohingya Dikecam Erdogan
3	Sabtu, 2 September 2017	Erdogan: Myanmar Melakukan Genosida Rohingya
4	Sabtu, 2 September 2017	Kedubes Myanmar di Jakarta Didemo Terkait Genosida Rohingya
5	Sabtu, 2 September 2017	PBB: Genosida Rohingya Harus Diputus Akar Kekerasannya
6	Sabtu, 2 September 2017	PDI Perjuangan Kecam Kekerasan Terhadap Etnis Rohingya
7	Sabtu, 2 September 2017	1 Juta Muslim Rohingya Tinggalkan Myanmar Karena Konflik
8	Sabtu, 2 September 2017	Krisis Rohingya: Bantuan Pangan Dunia ke Myanmar Diberhentikan
9	Sabtu, 2 September 2017	Genosida Rohingya: Cak Imin Pertanyakan Sikap Abai Suu Kyi
10	Sabtu, 2 September 2017	SBY Desak Suu Kyi Bertindak Atasi Krisis Genosida Rohingya
11	Sabtu, 2 September 2017	Menag Minta Myanmar Hormati Hak Kemanusiaan Etnis Rohingya
12	Minggu, 3 September 2017	KNPI Galang Aksi Solidaritas Tangani Konflik Rohingya
13	Minggu, 3 September 2017	Amnesty Internasional Desak Indonesia Aktif Peduli Rohingya
14	Minggu, 3 September 2017	TPF PBB Diharapkan Bisa Selesaikan Konflik Rohingya
15	Senin,	Presiden Jokowi Kirim Menlu Desak

	4 September 2017	Hentikan Genosida Rohingya
16	Selasa, 5 September 2017	Presiden Turki Desak Pemimpin Dunia Bantu Rohingya
17	Selasa, 5 September 2017	Menlu RI Desak Myanmar Hentikan Kekerasan Terhadap Rohingya
18	Selasa, 5 September 2017	Dapatkah Hukum Genosida Menghentikan Pembantaian Massal?
19	Rabu, 6 September 2017	Konflik Agama Jadi Dalih Kasus Perebutan gen di Myanmar
20	Rabu, 6 September 2017	Dubes Ito Sumardi: "Krisis Rohingya bukan Konflik Agama"
21	Rabu, 6 September 2017	Konflik Agama Jadi Dalih Kasus Perebutan Lahan di Myanmar
22	Rabu, 6 September 2017	Tragedi Rohingya dan Mengapa PBB Gagal Hentikan Genosida
23	Rabu, 6 September 2017	Sangat Susah Menyalurkan Bantuan Kemanusiaan ke Rohingya
24	Rabu, 6 September 2017	Uni Emirat Arab Ikut Kutuk Kekerasan Terhadap Warga Rohingya
25	Kamis, 7 September 2017	Cerita Memilukan Pengungsi Rohingya dari Buthidaung
26	Kamis, 7 September 2017	Kapolri Sebut Masih Ada Warga Myanmar yang Peduli Rohingya
27	Jumat, 8 September 2017	Taktik Bumi Hangus: dari Timor Timur Hingga Rohingya
28	Jumat, 8 September 2017	Tokoh Buddha Sesalkan Sikap Pemerintah Myanmar atas Rohingya
29	Jumat, 8 September 2017	Gerakan Jihad FPI ke Myanmar Berpotensi Ditungangi ISIS
30	Sabtu, 9 September 2017	Tim Pencari Fakta PBB Terkendala Izin Otoritas Myanmar
31	Minggu, 10 September 2017	Tragedi Kemanusiaan Rohingya di Mata Anggota DPR RI
32	Jumat, 15 September 2017	Amnesty Internasional Temukan Dugaan Pengusiran Rohingya
33	Jumat, 15 September 2017	Militer Myanmar Diduga Memasang Ranjau di Perbatasan Rakhine
34	Minggu, 17 September 2017	Jokowi Tegaskan Konflik Rohingya Harus Segera Dihentikan
35	Selasa, 19 September 2017	Bantuan RI untuk Rohingya Telah Disalurkan ke Pengungsi
36	Selasa, 19 September 2017	Wapres JK Tegaskan Bantuan Ke Rohingya Bukan Pencitraan
37	Selasa, 19 September 2017	Menlu Retno Bahas Krisis Rohingya di Di Sela-sela Sidang PBB

38	Selasa, 19 September 2017	Zulkifli Minta Agar Bantuan untuk Rohingya Tak Diributkan
39	Selasa, 19 September 2017	Suu Kyi Berjanji Tindak Tegas Pelanggaran HAM di Myanmar
40	Kamis, 21 September 2017	Warga Myanmar Cegah Bantuan Untuk Etnis Rohingya
41	Senin, 25 September 2017	Pengungsi Rohingya Membutuhkan Pelatihan Kerja
42	Kamis, 28 September 2017	Sri Lanka Kutuk Tindakan Biksu yang Menyerang Etnis Rohingya
43	Kamis, 28 September 2017	Peran Indonesia Bantu Krisis Rohingya Menuai Apresiasi PBB
44	Sabtu, 30 September 2017	PBB Akui Peran Indonesia dalam Mengatasi Krisis Myanmar
45	Minggu, 1 Oktober 2017	Thailand Soroti Krisis Rohingya dan Siap Berikan Bantuan
46	Selasa, 17 Oktober 2017	Setengah Juta Warga Rohingya Mengungsi Dalam 2 Bulan
47	Minggu, 22 Oktober 2017	Jumlah Pengungsi Rohingya Hampir 600 Ribu, PBB Butuh Rp5,8 Triliun

Sumber : Tirto.id

Selain pemberitaan pada Tirto.id, berikut ini judul berita tentang muslim Rohingya di portal berita *online* Republika *online* :

Tabel 1.2
Daftar Berita Konflik Rohingya di Republika Online

NO	HARI/ TANGGAL TERBIT	JUDUL BERITA
1	Jumat, 1 September 2017	Muhammadiyah Desak PBB Ambil Alih Tragedi Kemanusiaan di Myanmar
2	Jumat, 1 September 2017	Jimly: Aung San Suu Kyi tak Pantas Dapat Nobel Perdamaian
3	Jumat, 1 September 2017	Pakar: Indonesia Perlu Ajak ASEAN Embargo Myanmar
4	Jumat, 1 September 2017	Komnas HAM Minta Indonesia Lebih Keras pada Myanmar
5	Sabtu, 2 September 2017	PDIP: Kejahatan Kemanusiaan di Myanmar tak Bisa Dibiarkan
6	Sabtu, 2 September 2017	YLBHI: Persekusi Terhadap Etnis Rohingya Harus Dihentikan
7	Minggu,	Natalius Pigai: Jokowi Harus Belajar dari

	3 September 2017	Sukarno
8	Minggu, 3 September 2017	Motif Bisnis di Balik Krisis Rohingya?
9	Minggu, 3 September 2017	Indonesia Perlu Kerja Sama dengan Malaysia dan Brunei
10	Minggu, 3 September 2017	KNPI Galang Solidaritas Pemuda Internasional untuk Rohingya
11	Minggu, 3 September 2017	Wali Kota Depok: Desak PBB Berikan Sanksi Berat pada Myanmar
12	Senin, 4 September 2017	Tidak Ada Pembicaraan, Waktunya Bertindak!
13	Senin, 4 September 2017	Langkah Konkret Pemerintah Indonesia Atasi Krisis Rohingya
14	Senin, 4 September 2017	Panglima AD Myanmar: Rohingya Urusan yang Tertunda
15	Senin, 4 September 2017	Tuan Guru Bajang: Hentikan Penindasan Warga Rohingya!
16	Senin, 4 September 2017	Menkumham: Tragedi Warga Rohingya Langgar HAM
17	Senin, 4 September 2017	ICMI: Muslim Rohingya Paling Sering Alami Persekusi di Dunia
18	Senin, 4 September 2017	Apakah Rohingya tidak Boleh Hidup di Bumi?
19	Senin, 4 September 2017	Golkar: Tragedi Rohingya Sudah Menjurus ke Genosida
20	Senin, 4 September 2017	Kami Melindungi Diri, Apakah Itu Terorisme?
21	Senin, 4 September 2017	Polisi Tambah Petugas Amankan Kedubes Myanmar
22	Senin, 4 September 2017	Aung San Suu Kyi Gagal Lindungi Rohingya
23	Senin, 4 September 2017	'Waspada Adu Domba Antarbangsa Akibat Krisis Rohingya'
24	Senin, 4 September 2017	Soal Rohingya, AKIM Minta Gelar Protes dengan Santun
25	Senin, 4 September 2017	PKS Bentuk Pusat Krisis Tragedi Kemanusiaan Rohingya
26	Senin, 4 September 2017	Pakar: Kunci Penyelesaian Rohingya Ada pada Inggris
27	Senin, 4 September 2017	Hilangkan Bukti, Militer Disebut Bakar Jasad Rohingya
28	Senin, 4 September 2017	Deddy Mizwar Dukung Aksi Solidaritas Terhadap Rohingya
29	Senin, 4 September 2017	Wakil Wali Kota Depok Ajak Warga Berdoa untuk Rohingya

30	Senin, 4 September 2017	Wahdah Islamiyah Ajak Umat Qunut Nazilah untuk Rohingya
31	Senin, 4 September 2017	MUI Medan: Tangkap Aktor Intelektual Ha
32	Senin, 4 September 2017	Rohingya, Maafkan Kami...
33	Senin, 4 September 2017	WZF Ajak Lembaga Zakat Sedunia Bantu Rohingya
34	Senin, 4 September 2017	Anggota MPR Kutuk Pembunuhan Etnis Rohingya
35	Senin, 4 September 2017	Donasi Warganet untuk Pengungsi Rohingya Capai Rp 2,5 Miliar
36	Selasa, 5 September 2017	Alasan Cina dan ASEAN Diamkan Krisis Rohingya
37	Selasa, 5 September 2017	Fadli Zon: Peran Indonesia Terhadap Rohingya Masih Minimalis
38	Selasa, 5 September 2017	Penderitaan Rohingya Jadi Tantangan Nurani Masyarakat Internasional
39	Selasa, 5 September 2017	Pernyataan Sikap Pemuda Lintas Agama Soal Tragedi Rohingya
40	Selasa, 5 September 2017	Said Aqil: Salah Alamat Kalau Ada Aksi Kepung Borobudur
41	Selasa, 5 September 2017	Din: Aksi Kemanusiaan tak Cukup Selesaikan Krisis Rohingya
42	Selasa, 5 September 2017	Said Aqil: Presiden Jokowi Bisa Panggil Dubes Myanmar
43	Selasa, 5 September 2017	Terus Pasok Senjata ke Myanmar, Ini Kata Menhan Israel
44	Selasa, 5 September 2017	Presiden Erdogan Desak Pemimpin Dunia Bantu Muslim Rohingya
45	Selasa, 5 September 2017	PBB Diminta Kirim Pasukan Perdamaian ke Rakhine
46	Selasa, 5 September 2017	Polisi Siapkan Pengamanan 'Aksi Selamatkan Muslim Rohingya'
47	Selasa, 5 September 2017	Indonesia Perlu Dorong OKI Tekan PBB dan Myanmar
48	Selasa, 5 September 2017	Hati Nurani Internasional Harus Terbangun
49	Rabu, 6 September 2017	UEA Minta Masyarakat Internasional Atasi Krisis Rohingya
50	Rabu, 6 September 2017	MUI Dukung Langkah Pemerintah Selesaikan Konflik Rohingya
51	Rabu, 6 September 2017	PKS: Kejahatan Terhadap Rohingya Sudah Pembersihan Etnis
52	Rabu,	Maungdaw Jadi Wilayah Operasi Militer

	6 September 2017	Myanmar
53	Kamis, 7 September 2017	Sekjen MUI Minta PBB Turun Tangan Selesaikan Kasus Rohingya
54	Kamis, 7 September 2017	Ini Tujuan Myanmar Tanam Ranjau Darat di Perbatasan
55	Kamis, 7 September 2017	MUI Imbau Umat Buddha tak Dimusuhi Akibat Tragedi Rohingya
56	Kamis, 7 September 2017	Massa: Tolak Keikutsertaan Myanmar di Asian Games 2018
57	Kamis, 7 September 2017	Annas: Adili Para Penjahat Kemanusiaan di Myanmar
58	Kamis, 7 September 2017	Suu Kyi Salahkan Gerilyawan Rohingya
59	Kamis, 7 September 2017	Sekjen PBNU Minta Myanmar Laksanakan Resolusi Pemerintah RI
60	Kamis, 7 September 2017	Menlu: Indonesia Segera Kirim Bantuan Kemanusiaan Rohingya
61	Kamis, 7 September 2017	Umat Konghucu dan Buddha Prihatin Tragedi Rohingya
62	Kamis, 7 September 2017	PM India Salahkan Miliran Rohingya Atas Kekerasan di Rakhine
63	Kamis, 7 September 2017	TNI AD Siap Bantu Rohingya
64	Jumat, 8 September 2017	'Masalah Rohingya Harus Disikapi Secara Apik dan Teliti'
65	Sabtu, 9 September 2017	PBB Perkirakan Lebih dari Seribu Orang Tewas di Rakhine
66	Sabtu, 9 September 2017	Gusdurian Terus Ekspos Kondisi Etnis Rohingya di Myanmar
67	Senin, 11 September 2017	Menlu Bangladesh: Myanmar Bunuh 3.000 Muslim Rohingya
68	Senin, 11 September 2017	PBB: Perlakuan Myanmar Jadi Bukti Pembersihan Etnis Rohingya
69	Selasa, 12 September 2017	Pengungsi Rohingya Menderita karena Ranjau Darat
70	Selasa, 12 September 2017	PBB Sebut Myanmar Gunakan Buku Teks Pembersihan Etnik
71	Rabu, 13 September 2017	Myanmar Tolak Bahas Krisis Rohingya di Pertemuan ASEAN
72	Rabu, 13 September 2017	'Waspada Politik Adu Domba Berbungkus SARA'
73	Kamis, 14 September 2017	PBB Desak Myanmar Hentikan Kekerasan Terhadap Rohingya
74	Jumat, 15 September 2017	Myanmar Tertutup, Komisi HAM ASEAN Kesulitan Soal Rohingya

75	Jumat, 15 September 2017	Pembakaran di Rakhine Terjadi Secara Sistematis
76	Jumat, 15 September 2017	Amnesti Internasional: Tragedi Rohingya Pembersihan Etnis
77	Senin, 18 September 2017	Angelina Jolie: Hak-Hak Sipil Rohingya Harus Diberikan
78	Selasa, 19 September 2017	Pemerintah Indonesia Masih Kesulitan Tembus Rakhine
79	Rabu, 20 September 2017	Inggris Tangguhkan Hubungan Militer dengan Myanmar
80	Kamis, 21 September 2017	Gus Ipul Lepas Duta Relawan Jatim Peduli Rohingnya
81	Jumat, 22 September 2017	Bantuan untuk Rohingya Diblokir
82	Rabu, 28 September 2017	Pemerintah Myanmar akan Ambil Alih Desa-Desa yang Terbakar
83	Senin, 2 Oktober 2017	Sri Lanka Tahan Enam Penyerang Warga Rohingya
84	Senin, 2 Oktober 2017	Bertemu Wapres, Dubes Australia Bahas Bantuan untuk Rohingya
85	Senin, 2 Oktober 2017	Bangladesh Gelar Pertemuan dengan Myanmar Bahas Rohingya
86	Selasa, 3 Oktober 2017	Tim Kemanusiaan Raja Salman Tingkatkan Perawatan Pengungsi
87	Kamis, 7 Oktober 2017	Bangladesh Hancurkan 20 Kapal Pengangkut Rohingya
88	Senin, 9 Oktober 2017	Kapal Terbalik, Belasan Warga Rohingya Tewas
89	Selasa, 17 Oktober 2017	Myanmar Bangun Kembali Rumah yang Hancur di Rakhine
90	Jumat, 20 Oktober 2017	UNICEF Sebut Anak-Anak Rohingya Trauma

Sumber : Republika *online*

Penelitian terdahulu mengenai analisis *framing* pernah dilakukan oleh Rizka Afridita berjudul Konstruksi Pemberitaan Mediasi Karaton Kasunanan Surakarta (Analisis *Framing* Pemberitaan di Harian Media *Online* Solopos.com Periode Tahun 2014) yang dimuat pada *eJournal Ilmu Komunikasi* Vol 8, No 1 (2016). Dalam penelitian Rizka Afridita (Afridita, 2016) menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis *framing* oleh

Robert N. Entman. Penulis memilih Analisis *framing* karena penelitian ini berkaitan dengan penyaringan informasi terhadap kedua media tersebut yang bisa terbilang memiliki sudut pandang pada kasus Rohingya ini berbeda satu sama lain. Peneliti ingin membedakan dalam sudut pandang pemberitaan dari kedua media cetak. Penulis berharap agar manfaat dari penelitian ini bisa menjadi literasi untuk masyarakat agar tidak cepat opininya dipengaruhi oleh media dan penelitian ini masih bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dapat dijadikan perumusan masalah yaitu: Bagaimana realitas pemberitaan tentang kasus etnis Rohingya dikonstruksikan dan dibingkai oleh media *online* Tirto.id dan Republika *online* pada periode Agustus 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam mengenai perbedaan pengemasan kasus etnis Rohingya di konstruksikan dan dibingkai oleh media *online* Tirto.id dan Republika *Online* pada periode Agustus-November 2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang di peroleh dari peneliti ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberi masukan untuk perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian analisis *framing* pemberitaan di media berita *online*.

2. Manfaat Praktis *Online*

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberi gambaran kepada khalayak mengenai bagaimana *Frame* dibentuk oleh Tirto.id mengenai pemberitaan kasus muslim rohingya di Myanmar. Diharapkan kepada Tirto.id dan Republika, agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memproduksi berita-berita selanjutnya dan menjadi literasi untuk masyarakat agar tidak cepat dipengaruhi oleh media.

E. Kajian Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai landasan berfikir untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian ini.

1. Strategi Komunikasi

Pada zaman modern sekarang muncul beragam media massa mulai dari televisi, radio hingga koran. Begitu besar peran media massa dalam menyebarkan pesan untuk ke seluruh dunia agar kabar tersebut bisa sampai ke masyarakat. Hal tersebut diatas, dikatakan sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui

media massa modern. Menurut Everett M. Rogers dalam bukunya Effendi yang berjudul “*Dinamika komunikasi*” (2008:50) berpendapat bahwa selain media massa modern ada media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun, dll. Maka dalam hal penyebaran pesan komunikasi massa bukan hanya berasal dari media modern namun bisa juga berasal dari media tradisional. Komunikasi massa memiliki fungsi yaitu menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur, (*to entertain*). Fungsi utama dari surat kabar adalah untuk menyiarkan informasi. Pada umumnya informasi ini berbentuk berita yang mencangkup peristiwa yang terjadi, apa yang dilakukan orang, apa dikatakan orang dan sebagainya.

Awal mula teori “kontruksi sosial atas realita” itu pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dimana intitusi media massa memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas, namun pada sisi lain komunikasi massa merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Media berita, peristiwa atau produk budaya yang mempengaruhi dan merefleksikan suatu masyarakat (Bungin, 2011:262). Media mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi opini khalayak diberita yang sudah di konstruksi sedemikian mungkin. Persepsi dan

pandangan kita tentang realitas, di konstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda yang membentuk persepsi manusia.

Menurut Paul Watson, kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran (Sobur, 2001:87). Isi media adalah hasil para pekerja media yang mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, seperti pemberitaan kasus etnis Rohingya. Begitulah sifat dan faktanya bahwa media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang sudah di konstruksikan (*Constructed Reality*). Pembuatan media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realita-realitas hingga membentuk sebuah “cerita” (Tuchman, 1980 dalam Sobur, 2001:88).

2. *Framing*

Framing adalah cara untuk memberikan penafsiran keseluruhan untuk mengisolasi fakta-fakta. Hampir tidak dihindari oleh jurnalis untuk melakukan hal ini dan dengan demikian memisahkannya dari objektivitas yang murni dan memperkenalkan beberapa bias (yang tidak disengaja). Ketika informasi ini kemudian dipasok kepada media berita oleh para sumber (sering kali), maka informasi ini kemudian muncul dengan kerangka yang terbentuk yang sesuai dengan tujuan sumber dan tidak dapat murni objektif. (Eriyanto, 2011:11).

Entman (2007) membedakan antara klasifikasi atau pemisahan yang disengaja, “bias konten”, dimana realita berita seperti mendukung

satu sisi alih-alih yang lain dalam situasi konflik dan bias ‘pembuatan keputusan’, dimana motivasi dan pola pikir jurnalis tidak sengaja memiliki pengaruh. Ini adalah kedua dari dua contoh dimana *framing* berperan. Terdapat sejumlah contoh *framing* dalam literatur analisis konten. Isu yang berkaitan dengan ras misalnya, sering kali ditampilkan dalam media sebagai masalah bagi masyarakat alih-alih kaum imigran minoritas (Horsti, 2003; dalam Downing dan Husband, 2005, dalam Mc Quail, 2011:124).

Etnis Rohingya adalah masyarakat muslim yang hidup tanpa kewarganegaraan di Myanmar. Muslim Myanmar hanya berjumlah 4% yang berarti sekitar 50 juta jiwa dari total populasi Myanmar dan menjadikan etnis Rohingya minoritas. Karena menjadi etnis yang minoritas ini sering diburu dan di bunuh oleh kaum mayoritas di Myanmar. Beberapa media *online*, TV, radio ataupun cetak meliput kejadian ini dan tidak dipungkiri *framing* atau pengemasan berita tentang Rohingya ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Mulai dari konten hingga bahasa yang dimuat berita tersebut untuk membentuk opini masyarakat.

Ada banyak bukti bahwa media secara luas dianggap oleh khalayak mereka sendiri sebagai pengaruh potensial bagi kebaikan dan keburukan, karenanya butuh pengarahan dan kontrol oleh masyarakat. Gagasan tentang *framing* adalah gagasan yang atraktif dan menyediakan contoh yang kuat bahwa seorang khalayak akan di pandu

oleh kerangka jurnalistik dalam apa yang di pelajari. Membentuk opini dan sedikit membelokan fakta dengan halus agar terbentuknya sebuah opini di pikiran masyarakat.

Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dengan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai berita membangun, mempertahankan, mereproduksi mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* dapat digunakan. Analisis dapat digunakan untuk melihat siapa yang mengendalikan siapa dalam struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa yang penindas dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inskonstitusional, dan lain sebagainya. Media massa Indonesia sangat kaya dengan wacana, yang mana bila di gali dengan analisis ini, akan melukiskan bagaimana perubahan konstelasi kekuasaan antara berbagai komponen suatu bangsa, masyarakat, atau komunitas (Eriyanto, 2002:xv).

Ada beberapa konsep *framing* menurut para ahli, yang *pertama* dikemukakan oleh Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing*, dimana *framing* digunakan digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* memberikan tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang di tonjolkan/ dianggap penting oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti

itu sebuah informasi yang dimuat lebih mudah untuk diingat karena berhubungan dengan pandangan khalayak. Kemudian yang kedua oleh Murray Edelman menurut Murray apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan menafsirkan realitas. Jadi Edelman mengartikannya *framing* dengan kategorisasi yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Dari pengertian ini kita dapat mendefinisikan peristiwa tersebut menentukan bagaimana masalah dan penyelesaian efektif yang di rekomendasikan. Efeknya, dukungan atau penolakan atas suatu kebijakan juga tergantung pada bagaimana peristiwa atau kebijakan tersebut dibingkai dan dibentuk. Dukungan atau bagaimana pendapat publik atas suatu peristiwa di tentukan oleh batas-batas yang disediakan oleh suatu frame. *Ketiga* pengertian dari Wiliam A. Gamson, menurut Gamson *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam pandangan Gamson, wacana yang digunakan oleh media adalah elemen penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum tidak cukup kalau hanya berdasarkan survei khalayak. *Keempat* pengertian dari Zhong Da dan Gerald M. Kosicki menurut kedua peneliti ini, analisis *framing* ini dapat menjadi suatu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kualitatif.

3. Media Baru

Internet adalah *network* dan ‘dialogis’ karena mampu membuat dialog dua arah. Sifat jaringan jarang diwujudkan dalam komunikasi secara langsung dan jarang menjadi jaringan *qua*-bermakna. Peran khusus bagi internet dalam pembentukan ranah publik baru terletak pada kemampuan untuk membentuk kesatuan praktis/imajiner dimana semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk observasi dan komunikasi. Internet juga dipromosikan sebagai medium tunggal yang memungkinkan bagi proses demokratisasi yang tidak mungkin terwujud di era *broadcast*. Praktik komunikasi yang diberikan oleh CMC mungkin dapat menggantikan beberapa fungsi media massa misalnya, dalam pembentukan opini publik pra-institusional namun tidak selalu menggunakan tekanan pada aparaturnya kelembagaan di politik (Holmes, 2012).

Dengan diperluasnya lingkungan interaktif secara teknologis itu berbeda dari media massa berdasarkan fakta mereka tidak dapat membentuk massa tempat individu dihubungkan bersama-sama sebagai ‘warga’ atau yang biasa dikenal dengan *netizen*. Media interaktif atau media baru memungkinkan jenis-jenis alternatif opini publik yang memungkinkan untuk membelokkan opini khalayak. Media memberikan ruang kepada khalayak mengekspresikan opini publik melalui mengkonsumsi media dan berhubungan dengan budaya umum atas

suatu wacana. Jadi dengan adanya internet sebagai media baru yang bisa merubah dan mempengaruhi publik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibentuk berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu :

1. Jurnal

- a) Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rizka Afridita berjudul Konstruksi Pemberitaan Mediasi Karaton Kasunanan Surakarta (Analisis *Framing* Pemberitaan di Harian Media *Online* Solopos.com Periode Tahun 2014) yang dimuat pada *eJournal Ilmu Komunikasi Vol 8, No 1 (2016) hal 12-27*.
- b) Penelitian yang dilakukan oleh Leonarda Johanes dalam jurnal e-Komunikasi, Volume 1, Nomer 2, Tahun 2013, hal 84-92, yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo”

Pada intinya kedua jurnal tersebut meneliti mengenai analisis *framing* pada media berita. Proses analisis *framing* yang digunakan oleh keduanya pun tergolong sama, yaitu dengan sumber teori *framing* yang didasari dari Robert Entman dan media berita. Namun pada penelitian Rizka Afridita menggunakan media *online*, yaitu Solopos.com. Akan tetapi

dalam penelitian tersebut hanya meneliti satu media yang kegiatannya hanya pada dilingkup kota dan kabupaten di wilayah Solo. Media *online* Solopos.com melakukan konstruksi berita pada pemberitaan mengenai mediasi dari pemerintah untuk menyelesaikan konflik Keraton Kasunanan Surakarta. Solopos.com merupakan surat kabar media *online* yang turut mengiringi jalannya proses mediasi. Pemberitaan mengenai mediasi digunakan Solopos untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa media ini dekat dengan keraton dan pemerintah Kota Solo. Media tersebut dipilih agar kepercayaan masyarakat Solo itu sendiri terhadap Keraton Kasunanan Surakarta.

Sedangkan pada penelitian Leonarda Johanes yang dilakukan pada koran Media Indonesia dan Koran SINDO, mengenai pembingkai berita konflik partai Nasdem. Hasil dari penelitian ini memiliki keterkaitan yang saling berhubungan yakni pembingkai pemberitaan yang berkaitan dengan adanya unsur keberpihakan yang terjadi pada Harian Media Indonesia dan Koran SINDO yang dimiliki oleh Surya Paloh dan Hary Tanoesoedibjo. Kedua jurnal tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Akan tetapi pada teknik analisis ini menggunakan Zhongdang Pan dan M. Kosicki sedangkan jurnal

Rizka Afridita menggunakan teknik analisis dari Rober N. Entman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian yang mengandalkan prosedur analisis statistik atau cara kualitatif lainnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa dengan metode penelitian kualitatif disimpulkan tidak perlu menggunakan metoder kuantitatif. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dengan tujuan akan menggali dan mencari perbedaan sebuah pemberitaan dari dua media yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna pesan yang tersembunyi.

Menurut Eriyanto (2011: 141) produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan yang menentukan bagaimana wartawan dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam prespektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan pada produksi teks, yakni berita itu bisa bermakna dan berarti bagi

masyarakat. Aspek konstruksi berhubungan dengan bagaimana wartawan atau media menunjukkan peristiwa tersebut bisa relevan bagi khalayak.

Karena realitas dari peristiwa tersebut itu kompleks dan acak, dimulai dari harus diidentifikasi (diberi nama, diidentifikasi, dan dihubungkan dengan peristiwa lain yang di ketahui oleh khalayak) dan di tempatkan dalam konteks sosial tertentu, tempat khalayak tersebut berada (sering kali itu dilakukan dengan menempatkan peristiwa dengan peristiwa yang familiar dengan khalayak). Semua proses itu adalah aspek yang penting sehingga sebuah peristiwa yang istilahnya *random* ini bisa di bentuk beraturan dan bermakna bagi khalayak media. Ketika menulis berita, wartawan tidak hanya menentukan peristiwa tersebut layak dimuat atau tidak, melainkan memperhitungkan peristiwa tersebut ditulis dan ditampilkan sehingga khalayak mengerti dapat mengambil posisi dari peristiwa yang diberitakan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah media *online* Tirto.id dan Republik *Online* yang memuat mengenai pemberitaan konflik Rohingya. Dimana pemberitaan tersebut muncul pada tanggal 20 November 2016. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini adalah konflik Rohingya, sehingga peneliti ingin melihat pengemasan berita yang dimuat pada kedua media *online* tersebut terkait HAM (Hak Asasi Manusia) dari sudut pandang agama.

Adapun alasan peneliti memilih Tirto.id sebagai objek karena merupakan koran *online* nasional terkini, yang mana Tirto.id merupakan media *online* yang terdaftar di Dewan Pers Indonesia. Tirto.id diluncurkan pada 3 Agustus 2016 didirikan oleh Atmaji Sapto Anggoro yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan redaksi dan CEO, didampingi Teguh Budi Santoso selaku Chief Content Officer dan serta Nur Samsi sebagai *Chief Technology Officer*. Tirto.id memiliki sebuah slogan “Jernih Mengalir Mencerahkan”. Nama Tirto itu sendiri dipilih sebagai ungkapan rasa hormat kepada Bapak Pers (ditetapkan pada 1973) sekaligus Pahlawan Nasional (Keppres RI no 85/TK/2006), yaitu Tirto Adhi Soerjo (1880-1918). Dahulu almarhum Tirto terlibat dalam penerbitan Soenda Berita, Medan Prijaji, dan Putri Hindia, juga pembentukan Sarekat Dagang Islam. Pada zamannya, Tirto yang cerdas dan kritis memanfaatkan surat kabar sebagai sebagai alat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, menjuluki Tirto “Sang Pemula” sebagai penanda jasa-jasanya mengawali upaya pencerahan yang pada masa itu berupa kesadaran kebangsaan lewat jurnalisme di Indonesia. Keputusan untuk memakai “.id” merupakan kode domain Indonesia dalam jaringan internet global. (Sumber : <https://tirto.id/insider/tentang-kami> di akses pada tanggal april 2018 pada pukul 19.00).

Sedangkan Republika adalah koran nasional yang didirikan oleh komunitas muslim bagi publik Indonesia. Penerbitan tersebut

merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat islam, khususnya para wartawan professional muda yang dipimpin oleh mantan wartawan Tempo, Zaim Uchrowi yang telah melewati berbagai langkah dalam mendirikan Republika. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang saat itu diketuai BJ Habibie dapat menembus pembatasan ketat dari pemerintah untuk izin penerbitan pada saat itu. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Perkembangan internet di indonesia situs media *online* ROL (Republika *Online*) hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya. Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. ROL kini juga hadir dalam versi English. (Sumber : <https://www.republika.co.id/page/about> diakses pada tanggal 29 Juli 2018 pada pukul 20.15).

Peneliti mengangkat kasus Rohingya ini merupakan kasus yang sangat berpengaruh terhadap kaum muslim di indonesia maupun di dunia. Kasus ini merupakan kasus yang menyita perhatian kaum

muslim. Peneliti mengambil kasus Rohingya pada periode bulan Juli – Agustus 2017. Karena pada periode itu isu Rohingya ini mulai kembali memanas. Peneliti akan membandingkan berita tentang isu Rohingya yang dimuat pada hari yang bersamaan namun memiliki perbedaan dalam pengemasan berita tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dari koran-koran yang akan diteliti. Data yang diperoleh dalam proses penelitian ini yaitu dari data primer dan sekunder. Jadi data primer merupakan sasaran utama dalam analisis, data ini diperoleh dari dokumentasi media *online* Tirta.id dan Republika *Online* yang berjumlah 10 judul berita dengan masing-masing 5 judul berita. Judul berita yang di analisis pada periode Agustus-November 2017 mengenai kasus konflik Rohingya yang bertempat di Myanmar. Kemudian data sekunder diperoleh dengan data yang mendukung penelitian ini dengan mencari referensi dari sumber-sumber lain seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis *Framing* yang digunakan peneliti adalah *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Dengan analisis dari Zhong Da dan Kosicki peneliti dapat menganalisis berita, pemilihan kata, dan bagaimana berita ini di bingkai oleh media tersebut. Dibandingkan

dengan 5 teori yang lain di dalam buku analisis *framing* yang ditulis oleh Eriyanto mereka kurang rinci dalam menganalisis pembingkai kata dari medianya. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi dari pusat organisasi ide. Model Zhong Da dan Kosicki membagi *framing* menjadi 4 struktur besar yaitu ada sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut dapat dilihat pada bentuk tabel berikut :

Tabel 1.3
Perangkat *Framing* Model Zhong Da Dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
- Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, Penutup
- Skrip Cara wartawan menulis fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
- Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherendi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, Kalimat, hubungan amtar kalimat
- Retorik	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2011: 295